

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karo merupakan salah satu kawasan strategis dan memiliki budaya yang mempunyai ciri khas tersendiri dari provinsi Sumatra Utara. Jika diletakkan secara geografis wilayah Karo mempunyai batas-batas wilayah tertentu, di sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Langkat dan kabupaten Deli Serdang, di sebelah Selatan berbatasan langsung dengan kabupaten Dairi dan kabupaten Samosir, sedangkan di sebelah Timur berbatasan langsung dengan kabupaten Deli Serdang dan kabupaten Simalungun dan jika dilihat dari sebelah Barat kabupaten Karo berbatasan langsung dengan Provinsi Nanggore Aceh Darusalam. Sekarang kawasan ini merupakan salah satu kabupaten di Sumatra Utara. Penghuni kawasan ini adalah sub etnik Batak yakni Batak Karo. Suku Karo merupakan mayoritas penduduk asli kabupaten Karo, selain suku Karo terdapat juga etnik Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Simalungun, dan Batak Angkola yang hidup dan menetap di kabupaten Karo.

Masyarakat Karo terkenal dengan sistem Komunal Kuta, di Tanah Karo masyarakatnya masih memegang teguh sendi-sendi kehidupan khususnya yang berkaitan dengan penerapan sistem adat. Sebelum kedatangan Belanda di awal abad ke XX di daerah dataran tinggi Karo, pada saat itu kawasan tersebut hanya terdapat kampung (Kuta) yang terdiri dari satu atau lebih Kesain (bagian dari kampung). Pada setiap kesain di perintah oleh seorang Pengulu. Arti dari Pengulu adalah seorang dari marga tertentu yang dibantu oleh dua orang anggota kelompok yang sering disebut Anak Beru dan Senina. Masyarakat Karo masih memegang sendi-

sendi kehidupan yang berkaitan dengan penerapan adat istiadat. Segala hal yang berhubungan dengan kepentingan bersama akan terselesaikan dengan baik.

Masyarakat Karo dalam menyelesaikan suatu masalah, kepentingan secara kolektif diselesaikan secara kolektif dengan pendekatan komunitas secara kekeluargaan, dilanjutkan dengan diskusi atau nasehat dengan keterlibatan komunitas gaya keluarga. Sistem kekerabatan yang ada pada suku Karo memang sangat penting karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Sistem kekerabatan tersebut sebenarnya merupakan perwujudan dari sikap, perilaku, fungsi, dan tanggung jawab satu keluarga dengan keluarga lainnya sebagai perwujudan kepedulian dan rasa kebersamaan. Eratnya sistem kekerabatan pada masyarakat Karo diwariskan secara turun temurun dan menjadi identitas bagi masyarakat suku Karo.

Adapun yang menjadi latar belakang pemilihan tema oleh peneliti yaitu, mengenai sejarah Kerajaan dan terbentuknya Komunal Kuta yang disebut Sibayak di Tanah Karo, salah satunya di Desa Lingga, ini dikeranakan adanya hal-hal yang menarik perhatian bagi penulis salah satunya terletak pada proses terbentuknya Sibayak Lingga yang kemudian mempunyai wilayah kekuasaan dan peninggalannya masih ada sampai saat ini. Selain itu peneliti juga tertarik terhadap sejarah lahirnya Marga Sinulingga yang diduga berasal dari Sibayak Lingga. Marga Sinulingga merupakan salah satu cabang dari marga Karo-karo yang bagian dari si Lima Marga dalam suku Karo, hubungan suku Pak-pak dengan suku Karo menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Maka dari itu penulis tertarik terhadap Sibayak Lingga yang berada di Tanah Karo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terbentuknya Sibayak Lingga
2. Wilayah Sibayak Lingga dan Keturunanya
3. sosial, politik Sibayak Lingga sebelum dan sesudah kedatangan Belanda
4. Peninggalan Sibayak Lingga

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi maka penelitian ini membatasi masalah yang ada. Adapun batasan masalah yang dibuat penulis yaitu “Sejarah Terbentuknya Sibayak Lingga di Tanah Karo”

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Sibayak Lingga?
2. Bagaimana perluasan wilayah Sibayak Lingga dan Keturunanya?
3. Bagaimana kehidupan sosial, politik Sibayak Lingga sebelum dan sesudah kedatangan Belanda?
4. Apa saja peninggalan Sibayak Lingga?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Sibayak Lingga
2. Untuk mengetahui perluasan wilayah Sibayak Lingga dan keturunannya
3. Untuk mengetahui kehidupan sosial, politik Sibayak Lingga sebelum dan sesudah kedatangan Belanda
4. Untuk mengetahui peninggalan Sibayak Lingga

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian adapun manfaat yang diharapkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi dan referensi pembelajaran tentang Sejarah khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
2. Untuk menambah Khasanah Kepustakaan Ilmiah Universitas Negeri Medan terkhusus Fakultas Ilmu Sosial.
3. Sebagai Penambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai Sejarah Terbentuknya Sibayak Lingga di Tanah Karo.
4. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan sejarah Sibayak yang ada di Tanah Karo dan Kerajaan yang ada di Sumatra
5. Sebagai bagian untuk menambah informasi bagi masyarakat umum mengenai sejarah Terbentuknya Sibayak Lingga yang ada di Tanah Karo.

